

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional merupakan suatu proses dimana pemerintah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membuat suatu kebijakan yang dapat merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi negara tersebut secara nasional. Dalam hal ini pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi sumber daya manusia (SDM) untuk menyiapkan tenaga-tenaga pembangun yang handal. Berdasarkan hasil studi F. Harbison dan C. Myers, (1964) dalam Muhtaram Mirfani (1991, hlm. 1) yang menunjukkan bahwa negara yang rakyatnya memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi telah mengalami pertumbuhan ekonomi lebih baik dibandingkan negara yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Dengan ini pendidikan memberikan sumbangan langsung untuk menyiapkan salah satu input dalam proses produksi yaitu tenaga kerja agar dapat bekerja dengan produktif. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi mutu pendidikan, maka semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, dan semakin tinggi pula pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat (Mulyadi S, 2003, hlm. 41). Seperti yang diketahui pendidikan merupakan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur.

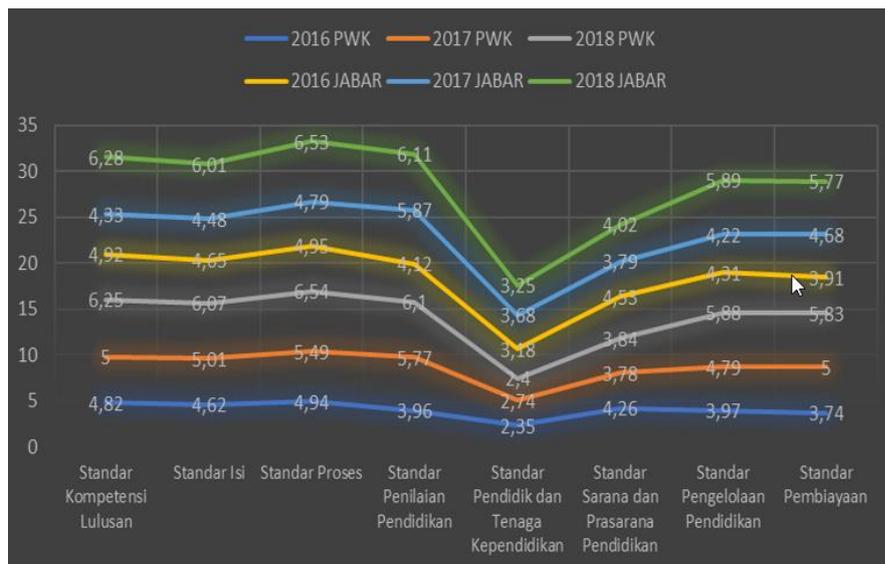
Mutu pendidikan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 yaitu tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam bidang pendidikan adalah rendahnya capaian terhadap sistem pendidikan nasional tersebut. Hal ini disebabkan oleh banyak variabel, diantaranya (a) pemerataan dan perluasan akses; (b) peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing; (c) penataan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik; dan (d) peningkatan pembiayaan (S. Suryana, 2017, hlm.1) Salah satu factor munculnya masalah yang menyebabkan mutu Pendidikan rendah di atas adalah ketidakberfungsian tata kelola atau manajemen pendidikan.

Dengan demikian, untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia maka dibutuhkan peran para manajer sekolah (Pendidikan formal) dalam mengelola sekolah. Diding Nurdin dan Imam Sibaweh (2015, hlm 45) mengemukakan pendapat mengenai pengelolaan pada satuan pendidikan sebagai berikut:

Pengelolaan satuan pendidikan atau pengelolaan sekolah merupakan pengelolaan pendidikan yang berada pada unit paling bawah untuk merencanakan program pendidikan dan membuat keputusan yang berada pada tindakan-tindakan nyata yang dilakukan secara komprehensif untuk meng-*cover* seluruh kebutuhan-kebutuhan sekolah, visi, misi dan tujuan pendidikan sekolah. Dimana di dalamnya ada regulasi, aturan dan kesepakatan yang tidak boleh bersebrangan dengan regulasi, aturan, yang lebih tinggi daripada satuan pendidikan atau sekolah untuk mencapai kepentingan bersama dan juga mencakup kepada inventarisasi sekolah yang merupakan sarana dalam mencapai cita-cita sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam pengelolaan atau manajemen sekolah perlu dilaksanakan perencanaan sekolah sesuai standar yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). PP tersebut mengatur 8 (delapan) SNP yang terdiri dari: standar pengelolaan pendidikan, standar pembiayaan, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, dan standar sarana dan prasarana pendidikan.

Secara nyata, masalah pencapaian standar pengelolaan pendidikan pada sekolah di Kabupaten Purwakarta dapat diidentifikasi sebagai berikut:



Gambar 1.1 Capaian 8 SNP pada tingkat nasional di Kabupaten Purwakarta dan Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2018

Sumber: Diolah dari data PMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, per tanggal 15 Maret 2020. Alamat website: <http://118.98.228.27/rmpk/index.php?d=1>

No.	Standar Nasional Pendidikan	Kab. Purwakarta			Provinsi Jawa Barat		
		2016 PWK	2017 PWK	2018 PWK	2016 JABAR	2017 JABAR	2018 JABAR
1	Standar Kompetensi Lulusan	4,82	5	6,25	4,92	4,33	6,28
2	Standar Isi	4,62	5,01	6,07	4,65	4,48	6,01
3	Standar Proses	4,94	5,49	6,54	4,95	4,79	6,53
4	Standar Penilaian Pendidikan	3,96	5,77	6,1	4,12	5,87	6,11
5	Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	2,35	2,74	2,4	3,18	3,68	3,25
6	Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan	4,26	3,78	3,84	4,53	3,79	4,02
7	Standar Pengelolaan Pendidikan	3,97	4,79	5,88	4,31	4,22	5,89
8	Standar Pembiayaan	3,74	5	5,83	3,91	4,68	5,77

Gambar 1.2 Capaian 8 SNP pada tingkat nasional di Kabupaten Purwakarta dan Provinsi Jawa Barat tahun 2016-2018

Sumber: Diolah dari data PMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, per tanggal 15 Maret 2020. Alamat website: <http://118.98.228.27/rmpk/index.php?d=1>

Gambar di atas menunjukkan bahwasannya capaian SNP pada tahun 2016 sampai tahun 2018 di Kabupaten Purwakarta menunjukkan kondisi yang masih belum memenuhi standar. Skor 7 menunjukkan sekolah-sekolah yang telah memenuhi standar. Adapun untuk pencapaian Standar Pengelolaan di Provinsi Jawa barat baru mencapai 4,31 (2016), 4,22 (2017) dan 5,89 (2018) sedangkan di Kabupaten Purwakarta mencapai nilai 3.97 (2016), 4.79 (2017), 5.88 (2018). Hal ini menunjukkan masih rendahnya angka ketercapaian dan adanya permasalahan yang memerlukan pemecahannya secara sistematis. Berdasarkan hasil penelitian Horton et al (2003) dalam Triatna (2015, hlm. 10-11), banyak organisasi di negara-negara berkembang yang melakukan pengembangan kapasitas pada fisik dan keuangan organisasi dan sering melupakan pengembangan kapasitas yang paling penting, yaitu pengembangan kapasitas kepemimpinan dan manajemen.

Mutu harus terus diperbaiki secara sistematis dan berkelanjutan. Proses peningkatan mutu dalam manajemen sekolah terintegrasi dalam proses implementasi program kerja sekolah walaupun dalam kenyataannya, capaian SNP di atas menunjukkan implementasi program sekolah masih memiliki banyak kegagalan. Berdasarkan hasil penelitian Illiya Arina Riska dan Dewi Rostyaningsih (2018), yang meneliti mengenai Implementasi Program Indonesia Pintar Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP 3 Satu Atap Gebog Kudus, menemukan adanya masalah dalam implementasi program yang dipengaruhi beberapa faktor antara lain tujuan dan sasaran, sosialisasi, data mekanisme pengumpulan dan verifikasi, distribusi dana, komunikasi, sumber daya, karakteristik pelaksana dan lingkungan sosial. Berdasarkan hal ini maka dapat dikatakan bahwa implementasi program sekolah masih dilaksanakan secara malfungsi atau belum sesuai dengan program sekolah yang baik. Selain itu pada penelitian Jumraeni (2018) yang berjudul Dampak Sosial Implementasi *Full Day School* di Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu ditemukan bahwa implementasi program sekolah jika dilaksanakan dengan benar dapat memberikan dampak positif karena adanya dukungan sistem yang baik yaitu kesiapan sekolah yang mempersiapkan unsur-unsur yang menunjang seperti manajemen sekolah, dimana tenaga pendidik sangat siap dalam hal ini Sarana dan prasarana juga telah menunjang untuk implementasi *full day school*.

Implementasi program sekolah dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengimplementasikan rencana kerja sekolah yang sudah dibuat dan dialokasikan anggarannya dan tertuang dalam rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS). Asumsi ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Yeti Nuryeti (2018, hlm. 94), yang meneliti tentang Pengaruh Implementasi Kebijakan terhadap Manajemen Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah dalam Mewujudkan Efektivitas Laporan Pertanggungjawaban Penggunaan Anggaran Keuangan Madrasah. Hasil pengujian hipotesis utama dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen RKAS dalam mewujudkan efektivitas laporan pertanggungjawaban penggunaan anggaran keuangan madrasah.

Mencermati permasalahan tata kelola Pendidikan pada tingkat satuan Pendidikan yang secara massif menunjukkan masalah dan menganalisis pemecahan masalah tersebut ke depan, peneliti mengidentifikasi potensi pemecahan masalah tersebut memerlukan sebuah alat atau media untuk mendeteksi kondisi kesehatan manajemen sekolah yang menjadi dasar untuk meningkatkan mutu sekolah tersebut. Upaya pemecahan masalah yang tidak didasarkan pada hasil analisis masalah akan memunculkan masalah yang lebih besar bukannya memecahkan masalah yang ada, Oleh sebab itu, pemecahan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pengelola pendidikan dalam manajemen sekolah memerlukan instrument untuk mendeteksi kesehatan (penyakit) manajemen pendidikan yang berfokus untuk mendeteksi kesehatan implementasi program kerja sekolah.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Widi Yuliani Tahun 2019 mengenai “Diagnosa Kesehatan Implementasi Program Sekolah di Sekolah Laboratorium Percontohan UPI” telah menghasilkan sebuah Instrumen diagnosis kesehatan implelementasi program sekolah yang dibuat untuk membantu praktisi pendidikan dalam menilai kesehatan implementasi program kerja sekolah. Instrumen ini digunakan untuk mendiagnosis kesehatan implementasi program sebagai dasar untuk membuat rekomendasi penyehatan fungsi-fungsi manajemen sekolah. Dimensi dan indikator implementasi program sekolah diadopsi dan dikembangkan dari teori Bertram, Blase dan Fixen (Triatna, 2016, hlm. 43) yang mengemukakan dimensi dan indikator implementasi program sekolah terdapat empat tahapan, yakni

tahap eksplorasi, tahap instalasi, tahap awal implementasi dan tahap implementasi penuh, kemudian peneliti melaksanakan uji instrumen dengan melaksanakan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD), dimensi berubah menjadi tahap persiapan, pelaksanaan dan pemantauan. Selain itu dilaksanakan uji kegunaan instrumen dengan cara menyebar instrumen ke Sekolah Dasar Negeri (SDN) se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung, data diolah dengan uji validitas dan uji reliabilitas, pengolahan data diolah dengan *microsoft excel 2013* dan aplikasi SPSS *versi 22.0 for windows* dengan hasil rerata yang berada pada kategori “Sangat Tinggi”.

Kemudian karena penelitian ini merupakan tindak lanjut dari penelitian tahun sebelumnya (penelitian ini tahun ke-3) bahwasannya hasil penelitian tahun ke-1 telah menghasilkan pengetahuan dan tahun kedua telah menghasilkan instrument diagnosis kesehatan implementasi program kerja sekolah sebagai bagian dari instrument diagnosis kesehatan manajemen sekolah maka penelitian tahun ketiga (2020) ditujukan untuk mengembangkan instrument diagnosis kesehatan implementasi program kerja sekolah. Selain itu, terdapat urgensi penelitian ini perlu dilaksanakan diantaranya:

1. Renstra UPI 2016-2020, khususnya pada halaman 72 dan 73, yaitu:
 - a. “Terselenggaranya riset yang berorientasi pada produk unggulan dalam berbagai bidang ilmu, produk kebijakan, pengelolaan, dan penyelenggaraan pendidikan, serta penyelesaian isu-isu nasional dan internasional.”
2. Perlunya Departemen Administrasi Pendidikan, khususnya laboratorium Administrasi Pendidikan memiliki instrument diagnose kesehatan (penyakit) manajemen sekolah terstandar sebagai *knowledge capital* UPI yang akan menjadi *income generating* secara kelembagaan.
3. Pengelola dan penyelenggara sekolah sangat memerlukan instrumen terstandar dalam mendiagnosa penyakit manajemen sekolah dan melakukan pemecahan masalah secara terstandar.

Maka dari itu, pada penelitian ini akan menjadi bagian untuk membangun instrumen diagnosis kesehatan manajemen sekolah untuk menggambarkan kondisi kesehatan implementasi program kerja sekolah yang terstandarisasi dengan

menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan melakukan pengujian lebih meluas pada pendidikan jenjang menengah yaitu Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Purwakarta dengan pengambilan data secara daring dengan menggunakan *Googleform*. Dari penjabaran di atas maka peneliti akan membahas mengenai: **“Pengembangan Instrument Diagnosis Kesehatan Implementasi Program Kerja Sekolah.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, sehingga dapat dirumuskan dalam permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan instrument diagnosis kesehatan implementasi program kerja sekolah?
2. Bagaimana gambaran kesehatan implementasi program kerja sekolah di Kabupaten Purwakarta?
3. Bagaimana tindak lanjut hasil diagnosis kesehatan implementasi program kerja sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sasaran atau harapan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian, tujuan penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen diagnosis kesehatan implementasi program kerja sekolah di SMP Negeri dan Swasta se-Kabupaten Purwakarta.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penyusunan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengembangkan instrumen diagnosis kesehatan implementasi program kerja sekolah.
- 2) Untuk mengetahui gambaran kesehatan implementasi program kerja sekolah di Kabupaten Purwakarta.

- 3) Untuk mengetahui tindak lanjut hasil penggunaan instrumen diagnosis kesehatan implementasi program kerja sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, adapun manfaat atau kegunaan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dilaksanakan untuk mengisi kekosongan dalam mengukur kesehatan implementasi program sekolah.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dilaksanakan (instrumen) digunakan sebagai alat dan bahan dalam mendiagnosa implementasi program sekolah, secara rincinya, dipaparkan sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan untuk menambah wawasan, pengalaman, daya analitis serta penerapan ilmu administrasi pendidikan dalam memecahkan masalah manajemen sekolah, khususnya mengenai implementasi program sekolah.

- b. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, diharapkan instrumen implementasi program sekolah dapat digunakan dalam mengukur kesehatan implementasi program sekolah, sehingga tidak terjadi kebingungan dalam melihat serta mengukur bagaimana implementasi program sekolah ini sudah baik atau belum (sehat atau sakit).

- c. Bagi Program Studi Administrasi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan menambah dan memberikan kontribusi keilmuan serta mengisi kekosongan dalam membuat instrumen kesehatan implementasi program sekolah, sehingga nantinya dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian lebih lanjut.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Secara sistematis umum skripsi ini terdiri dari judul penelitian, lembar pengesahan skripsi, lembar pernyataan keaslian skripsi, ucapan terima kasih, daftar isi, daftar gambar, daftar grafik, daftar tabel, daftar lampiran, lima bab inti, daftar pustaka dan lampiran-lampiran pendukung. Agar pembaca lebih mudah memahami pembahasan dalam penulisan skripsi dengan judul “Pengembangan Instrumen Diagnosis Kesehatan Implementasi Program Kerja Sekolah”.

BAB I Pendahuluan, BAB ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian yang menggambarkan alasan rasional dan pentingnya suatu permasalahan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, BAB ini berisikan konsep dan teori-teori yang melandasi penelitian yang dilakukan, yang diperoleh dari buku, jurnal dan sumber-sumber lain yang mendukung.

BAB III Metode Penelitian, BAB ini berisi penjabaran rinci mengenai metode penelitian serta komponen-komponennya, menyangkut cara melakukan pengujian data yang diperlukan untuk menghasilkan instrumen. Mulai dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan kuantitatif.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, BAB ini terdiri dari dua bagian, yaitu pengolahan data dan analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan berupa instrumen diagnosa kesehatan implementasi program sekolah.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, BAB ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan peneliti.